

PELATIHAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (*CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS*) MELALUI TEKA- TEKI SENSORIK UNTUK MELATIH KEMAMPUAN MOTORIK HALUS SISWA ABK DI SDLB TUBAN

¹Iis Daniati Fatimah, Novialita Angga Wiratama²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Ronggolawe
Email: iisdaniati@gmail.com, Novialita3@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kemampuan gerak anak berkaitan erat dengan kemampuan sensoris dan motoris. Kedua aspek ini berjalan saling beriringan terhadap perkembangan kemampuan gerak anak. Dengan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat khususnya anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan teka-teki sensorik diharapkan motorik halus pada anak autisme usia sekolah dasar tahun dapat menggambar sesuai gagasannya, menggunakan alat tulis dengan benar, menempel gambar dengan tepat, mampu makan minum dan berpakaian sendiri, dapat menulis angka dan anak dapat menyusun suatu hal. Teka-teki sensorik merupakan salah satu bentuk media yang dapat merangsang keterampilan motorik halus, tidak hanya pada anak normal pada anak autisme pun demikian. Dengan permainan teka-teki sensorik, anak akan lebih membutuhkan koordinasi dari otot-otot halus untuk menyusun kepingan-kepingan menjadi suatu bentuk yang utuh. Metode yang dipakai dalam program ini adalah observasi lapangan, pelatihan, dan pendampingan. Observasi lapangan dilaksanakan untuk menganalisis kemampuan awal dalam berkonsentrasi mencari pasangan teka-teki yang dicontohkan oleh instruktur. Pelatihan dilaksanakan satu kali dengan pemberian materi terkait Pelatihan anak berkebutuhan khusus (*Children with special needs*) melalui teka-teki sensorik untuk melatih kemampuan motorik halus siswa ABK di SDLB Tuban. Selanjutnya pendampingan dilaksanakan sebanyak tiga kali untuk proses lanjutan.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, Teka-teki sensorik, Motorik halus.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (*Children with special needs*) adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional [1]. Sementara itu, menurut Mangunsong [2] yang merupakan Guru Besar Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia, menyebutkan "...anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan fungsi kemanusiaannya secara utuh akibat adanya perbedaan kondisi dengan kebanyakan anak lainnya." Anak berkebutuhan khusus umumnya bersekolah di sekolah luar biasa yang menyediakan pelayanan khusus atau pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak berkebutuhan khusus ini kemudian disebut sebagai siswa berkebutuhan khusus (SBK).

Pendidikan khusus atau sering dikenal sebagai pendidikan luar biasa merupakan

intruksi yang di desain khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan menitikberatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan karakteristik siswa yang berbeda dengan siswa sekolah pada umumnya, pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah umum dengan sekolah luar biasa akan berbeda bergantung pada jenis kebutuhan siswanya. Sekolah luar biasa dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

- SLB A untuk tunanetra yang memiliki hambatan fungsi penglihatan.
- SLB B untuk tunarungu yang memiliki hambatan fungsi pendengaran dan berbicara.
- SLB C untuk tunagrahita yang memiliki retardasi mental, yang terbagi menjadi dua, yaitu SLB C yang memiliki IQ antara 50-70 yang merupakan siswa mampu didik dimana mereka dapat mempunyai kemampuan setara anak normal usia 8-12 tahun, dan SLB C1 yang memiliki IQ antara 25-49 yang merupakan siswa mampu latih dimana mereka dapat mempunyai kemampuan setara anak normal usia 3-8 tahun.

- e. SLB D untuk anak tunadaksa yang memiliki hambatan berupa cacat fisik.
- f. SLB E untuk anak tunalaras yang memiliki hambatan emosional sehingga
- g. bertingkah laku menyimpang.
- h. SLB F untuk anak tuna ganda.

Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah autis. Autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam perkembangan aktivitas motorik, gangguan sensori, sosial, komunikasi dan emosi [3]. Autis terjadi pada 5 dari 10.000 kelahiran dengan jumlah jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan jenis kelamin perempuan. Pada jenis kelamin perempuan yang mengalaminya maka kondisinya akan lebih parah dibandingkan laki-laki [4].

Autis adalah salah satu dari lima tipe gangguan perkembangan pervasif atau PDD (*pervasive development disorder*), yang ditandai tampilan abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi [4]. Cakupan kelima tipe PDD adalah :

1) *Autisme*

Merupakan tipe yang paling populer dari PDD. Autisme mengacu pada *problem* dengan interaksi sosial, komunikasi, dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak berusia di bawah 3 tahun. Mereka mempunyai keterbatasan pada level aktivitas dan interest. Hampir 75% dari anak autis pun mengalami beberapa derajat retardasi mental.

2) *Sindrom Asperger*

Seperti halnya autis, anak-anak dengan sindrom asperger mempunyai kesulitan pada interaksi sosial, komunikasi, serta keterbatasan pada level aktivitas dan interest.

3) *Gangguan Disintegrasi Masa Kanak-kanak*

Sebuah kondisi yang jarang terjadi. Anak dengan kondisi ini biasanya memulai pembangunan di segala bidang, fisik dan mental sejak awal dia lahir secara normal seperti anak-anak lain seusianya.

4) *Sindrom Rett*

Biasa terjadi pada anak perempuan. Anak-anak dengan *sindrom rett* mulai berkembang secara normal. Lalu secara perlahan mereka pun mulai kehilangan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial sejak mulai usia 1 sampai 4 tahun.

5) *Pervasive Development Disorder-Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*

Kategori ini merujuk kepada anak-anak yang memiliki masalah signifikan pada komunikasi dan bermain, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Tetapi, tidak serta merta dipertimbangkan sebagai perilaku autistik.

Aktivitas motorik anak autis berbeda dengan anak normal lainnya perbedaannya terletak pada perkembangan motoriknya yang lebih lambat dari anak normal. Pada anak autis usia 4-5 tahun anak akan lebih agresif, sering marah dan mengamuk, sering mengulang suatu gerakan-gerakan[5]. Pada Anak autis menginjak usia 6-8 tahun kondisinya mulai membaik dan perkembangan motoriknya terlihat normal seperti perkembangan motorik anak normal lainnya. Motorik halus pada anak autis usia 6-8 tahun adalah anak dapat menggambar sesuai gagasannya, menggunakan alat tulis dengan benar, menempel gambar dengan tepat, mampu makan minum dan berpakaian sendiri, dapat menulis angka dan anak dapat menyusun suatu hal [6].

Menurut Adenan [7] dinyatakan bahwa teka-teki sensorik adalah materi untuk memotivasi diri secara nyata dan merupakan daya penarik yang kuat. teka-teki sensorik untuk memotivasi diri karena hal itu menawarkan sebuah tantangan yang dapat secara umum dilaksanakan dengan berhasil. Teka-teki sensorik adalah sebuah permainan untuk menyatukan pecahan keping untuk membentuk sebuah gambar atau tulisan yang telah ditentukan Indriana [8]. Teka-teki sendiri di Indonesia dikenal sebagai maianan bongkar pasang.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka perlu melihat sisi lain dari anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan pelatihan anak berkebutuhan khusus (*Children with special needs*) melalui teka-teki sensorik untuk melatih kemampuan motorik halus siswa ABK di SDLB Tuban. Pelatihan dilakukan untuk membekali anak berkebutuhan khusus agar dapat melatih keterampilan motorik halus melalui gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di depan adalah metode penyuluhan dan pelatihan, diskusi dan praktek langsung (*learning by doing*). Dengan adanya wabah covid-19 ini, pelaksanaan pelatihan kepada siswa SLB dilakukan melalui *door to door* dan pengklasteran berdasarkan jarak tempat tinggal siswa. Pelatihan dilakukan secara berkelompok dengan peserta maksimal 4 orang dalam satu kelompok dan selalu memperhatikan protocol keselamatan pencegahan penularan covid-19. Dengan menggunakan metode pelatihan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra berkaitan dengan pelatihan anak berkebutuhan khusus (*Children with special needs*) melalui teka-teki sensorik untuk melatih kemampuan motorik halus siswa ABK di SDLB Tuban.

HASIL YANG DI CAPAI

Anak berkebutuhan khusus (*Children with special needs*) adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional [9]. Sementara itu, menurut Mangunsong [10] yang merupakan Guru besar Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia, menyebutkan "...anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan fungsi kemanusiaannya secara utuh akibat adanya perbedaan kondisi dengan kebanyakan anak lainnya." Anak berkebutuhan khusus umumnya bersekolah di sekolah luar biasa yang menyediakan pelayanan khusus atau pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak berkebutuhan khusus ini kemudian disebut sebagai siswa berkebutuhan khusus (SBK).

Pendidikan khusus atau sering dikenal sebagai pendidikan luar biasa merupakan intruksi yang di desain khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan menitikberatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan karakteristik siswa yang berbeda dengan siswa sekolah pada umumnya, pembelajaran yang diberikan oleh

guru di sekolah umum dengan sekolah luar biasa akan berbeda bergantung pada jenis kebutuhan siswanya.

KESIMPULAN

Dalam realisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan penyampaian materi tentang menyenangkan kegiatan bermain teka-teki dan manfaat teka-teki bagi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya alat dan bahan dipersiapkan oleh tim pengusul dan dibantu dengan mitra. Setelah semua alat dan bahan telah dipersiapkan, maka langkah selanjutnya adalah praktik cara menyusun kepingan teka-teki sensorik diawali oleh tim pengusul, dimana ketua tim pengusul merupakan dosen di program studi PGSD Universitas Ronggolawe Tuban kemudian diikuti oleh mitra.

Pendidikan khusus atau sering dikenal sebagai pendidikan luar biasa merupakan intruksi yang di desain khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan menitikberatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andri, Priyatna. 2013. *Amazing Autism!*. Jogjakarta:Gramedia
- [2] Cahya, S Lili. 2013. *Buku Anak untuk ABK*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, Anggota IKAPI
- [3] Handojo. 2008. *Autisma*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- [4] Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [5] Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- [6] Koswara, Deded. 2013. *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS*. Jakarta: Pt.Luxima Metro Media
- [7] Lakshita, Nattaya. 2012. *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Javalitera
- [8] Misbach, Muzamil. "MediaPuzzle", dari://w ww.economy.jurnal.Blogspot.com/2010/06 /media.puzzle.html. 30 Desember 2014

- [9] Priyatna Andri, 2010. *Amazing Autism (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis)*. Jakarta: Kompas Gramedia
- [10] Setiawan, Tresno. 2012. Efektivitas Media *Puzzle* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Bagi Cerebral Palsy. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>). (27-36)
- [11] Trainer, The Suzie. 2012. *PAUD Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia
- [12] <http://anakmandiricenter.blogspot.com/2013/03/jenis-terapi-yang-disarankanuntuk.html> diakses pada 8 April 2020 pukul 15.25